

METODE TAQRIR SEBUAH PENDEKATAN YANG MENYENANGKAN

Dicky Wirianto

Dosen STAI Al-Washliyah, Banda Aceh

Abstract

This article explains about taqir (evidence) as an interesting approach in attempting a method in Islamic education. The utilizing of the taqir method which is adopted from some Qur'anic verses and text written in Arabic in Burhāni model approach as being designed by al-Jabiri and subsequently being developed in variety of the educational theories both from al-Ghazali and John Dewey, the US educational figure, would be contextually in its application as it integrates Islamic education and progressive educational model. The violence in education is frequent occurs if the method being applied is inappropriate. Thus, violence being conducted is through forcing the courses to the students, where he or she does not wish for studying. Consequently, the knowledge being transferred could not be rest on his or her heart.

Abstrak

Artikel ini membahas tentang metode taqir sebagai sebuah pendekatan yang menyenangkan untuk menemukan sebuah metode di dalam pendidikan Islam. Penggunaan metode taqir yang diadopsi dari beberapa pesan ayat al-Qur'an dan teks dalam bahasa Arab dengan menggunakan pendekatan Burhani sebagai model yang dibuat oleh al-Jabiri dan kemudian dikembangkan lagi dengan berbagai teori-teori pendidikan baik oleh al-Ghazali, tokoh filosof Islam, maupun John Dewey, tokoh filosof pendidikan di USA, akan sangat kontekstual dalam aplikasinya karena mengintegrasikan antara pendidikan Islam dan model pendidikan progresif. Kekerasan di dalam dunia pendidikan seringkali terjadi jika metode yang diaplikasikan tidak sesuai. Dalam hal ini, kekerasan dilakukan dengan cara memaksakan mata pelajaran kepada siswa, dimana dia tidak berkeinginan untuk mempelajarinya. Oleh sebab itu akibatnya ilmu pengetahuan yang ia terima tidak tersimpan dengan baik di dalam hatinya.

Kata Kunci: *metode taqir, pendidikan Islam, pembelajaran progressif*

PENDAHULUAN

Keseluruhan gerakan sosial yang melibatkan pertentangan-pertentangan, tercermin secara intelektual dalam perdebatan. Bukanlah pertanda sehat, jika

pertentangan masyarakat utama, seperti pendidikan, tidak menjadi arena pertentangan, yang praktis dan teoretis. Namun tanpa teori, minimal teori yang membentuk filsafat pendidikan, pertentangan praktis dan perdebatan yang terjadi pada tingkat ini, hanya akan memunculkan problem saja. Permasalahan teori pendidikan yang cerdas adalah untuk memastikan sebab-sebab pertentangan yang ada dan kemudian sebagai gantinya memihak pada rencana kerja yang dimulai dari tingkat yang lebih dalam dan inklusif daripada yang diwakili oleh praktik dan gagasan dari pihak-pihak yang bertentangan.¹

Tujuan terpenting risalah para nabi terutama Nabi Muhammad ﷺ 'alayh wa Sallam adalah mengajar dan mendidik manusia. Allah Subhānahu wa Ta'āla berfirman di dalam al-Qur'an:

Artinya: Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab dan al-hikmah. (QS.Ali Imran: 164).

Salah satu kelebihan terpenting yang dimiliki manusia ialah kemampuan menerima pendidikan. Pendidikan telah dimulai sejak pertama kali manusia ada dan akan terus berlangsung sepanjang sejarah dan selama manusia masih ada. Pendidikan dan pengajaran merupakan suatu perkembangan dan pertumbuhan manusia yang terus menerus dalam bentuk generasi tua mengajarkan kepada generasi yang lebih muda berbagai hasil pelajaran dan pengalaman mereka dan orang-orang terdahulu dari mereka. Perkembangan dan kemajuan peradaban manusia dalam berbagai dimensinya secara umum merupakan akibat dari pendidikan dan pengajaran.²

Banyak ayat al-Qur'an dan Hadis-hadis Nabi yang mengisyaratkan tentang bagaimana perkembangan manusia. Hal ini bisa dibuktikan bahwa dalam kandungan ayat-ayat al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi terdapat isyarat-isyarat yang mengindikasikan faktor genetika dan hereditas. al-Qur'an juga memuat keterangan tentang proses perkembangan manusia dalam rahim seorang ibu yang sedemikian rinci dan akurat sekalipun harus dibandingkan dengan penemuan ilmu

¹Hananiyah (penerjemah), *Experience And Education*, Jakarta: Teraju, 2004, hal. xvii.

²Ibrahim Amini, *Agar Tidak Salah Mendidik*, Jakarta: al-Huda, 2006, hal. iii.

pengetahuan saat ini, padahal teknologi ultrasonografi yang mampu merekam kehidupan janin di dalam rahim seorang Ibu ketika itu belum ditemukan. Selain itu, al-Qur'an dan Hadis Nabi banyak membahas periode sensitif atau kritis dalam perkembangan manusia, dari masa pra kelahiran hingga usia lanjut.³

Berbagai teori tentang belajar terkait dengan penekanan terhadap pengaruh lingkungan dan pengaruh potensi yang dibawa sejak lahir. Potensi itu biasanya merupakan kemungkinan kemampuan umum. Seseorang secara genetis telah lahir dengan suatu organ yang disebut kemampuan umum (intelektensi) yang bersumber dari otak. Apabila struktur otak telah ditentukan secara biologis, berfungsinya otak tersebut sangat dipengaruhi oleh interaksi dengan lingkungannya. Jadi, apabila lingkungan berpengaruh positif bagi dirinya, kemungkinan besar potensi tersebut berkembang mencapai realisasi optimal.⁴

Pemahaman tentang pendidikan Islam dapat diawali dari penelusuran pengertian pendidikan Islam, sebab dalam pengertian itu terkandung indikator-indikator esensial dalam pendidikan. Upaya penelusuran pengertian pendidikan Islam kiranya tepat apabila kita menggunakan metodologi semantik yang ditawarkan Izutsu. Menurut Izutsu, terdapat tiga prosedur untuk menggali hakikat sesuatu dari al-Qur'an:

1. Memilih istilah-istilah kunci (*key terms*) dari *vocabulary* al-Qur'an yang dianggap sebagai unsur *weltanschauung* dari al-Qur'an. Istilah kunci yang dimaksud seperti *tarbiyah*, *ta'lim*, *riyadhah*, *irsyad*, dan *tadris*.
2. Menentukan makna pokok (*basic meaning*) dan makna *nasabi* (*relation meaning*). Makna pokok berkaitan dengan makna semantik atau makna etimologi (*lughawi*), seperti kata *tarbiyah* (pendidikan) seakar dengan kata *rabb* (Tuhan) yang berarti memelihara. Sedang makna *nasabi* berkaitan dengan makna tambahan yang terjadi karena istilah itu dihubungkan dengan konteks di mana istilah itu berada, seperti perbedaan makna *tarbiyah* dalam konteks tertentu pada QS. al-Isra': 24 dan asy-Syu'ara: 18.

³Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008, hal.1.

⁴Conny Semiawan, *Belajar Dan Pembelajaran Prasekolah Dan Sekolah Dasar*, Jakarta: Indeks, 2008, hal. 2.

3. Menyimpulkan *weltanschauung* dengan menyajikan konsep-konsep itu dalam satu keutuhan. Penyimpulan ini lazimnya melahirkan pengertian terminologi atau istilah dalam Pendidikan Islam.⁵

Sebagai intelektual Islam, sudah sewajarnya kita menggunakan metode Pendidikan Islam sebagai landasan dan konsep pendidikan kita. Karena sebagaimana kita ketahui, bahwa pendidikan yang dibangun oleh Barat sendiri lebih menekankan hanya pada aspek kognitif saja, sehingga pendidikan yang mereka bangun lebih bersifat materialisme dan rasionalisme tanpa melihat aspek lain (afektif, spiritual) yang lebih penting sehingga pendidikan yang mereka bangun sangat kering nilai-nilai dan rapuh.

PEMBAHASAN

Definisi Operasional

Penjelasan *term* dalam artikel ini penting untuk memberikan sebuah batasan atau pun penjelasan yang istilah yang akan dibahas nantinya. Para ahli berbeda pendapat tentang pengertian pendidikan dan pengajaran, namun pada umumnya para ahli sependapat bahwa pengajaran adalah bagian dari pendidikan; pendidikan lebih luas dari pada pengajaran; pendidikan meliputi pengajaran.⁶

Secara etimologi atau menurut asal katanya, istilah Pendidikan Agama berasal dari bahasa Arab karena ajaran Islam itu diturunkan dalam bahasa tersebut. Kata "Pendidikan" yang umum kita gunakan sekarang, dalam bahasa Arab adalah "*tarbiyah*", dengan kata kerja "*rabba*". Kata pengajaran dalam bahasa Arabnya adalah "*ta'lim*" dengan kata kerjanya "*allama*". Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa Arabnya "*tarbiyah wa ta'lim*" sedangkan "pendidikan Islam" dalam bahasa Arabnya adalah "*Tarbiyyah Islamiyyah*".⁷

⁵Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Prenada Media, 2006, hal. 9-10.

⁶Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: Bumi Aksara, 2006, hal. 5.

⁷Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2004, hal 25.

Pada literatur yang lain menjelaskan bahwa pendidikan ialah segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan.⁸

Pada Konferensi International I tentang *Muslim Education* telah menyimpulkan pengertian pedagogi menurut Islam ialah keseluruhan pengertian yang terkandung dalam *ta'lim*, *tarbiyah* dan *ta'dib*. Menurut Brubacher, pedagogi disamaartikan dengan *the art of education*. Dalam bahasa Indonesia, istilah *art* sering diterjemahkan dengan kiat atau seni pendidikan, kiat atau seni mendidik.⁹

Kata kerja *rabba* (mendidik) sudah digunakan pada zaman Nabi Muhammad ﷺ seperti terlihat dalam al-Qur'an dan Hadits Nabi. Dalam ayat Al-Qur'an kata ini digunakan dalam susunan yang artinya: "Wahai Tuhanku, kasihanilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku di waktu kecil". (Q.S. Al-Isra'24).

Kata "*ta'lim*" dengan kata kerjanya "*allama*" juga sudah digunakan pada zaman Nabi. Baik dalam al-Qur'an, Hadits atau pemakaian sehari-hari, kata ini lebih banyak digunakan dari pada kata "*tarbiyah*". Dari segi bahasa, perbedaan arti dari kedua kata itu cukup jelas. Seperti digambarkan dalam surat al-Baqarah ayat 31: "Allah mengajarkan kepada Adam nama-nama semuanya".

Dalam firman-Nyalain: "Berkata (Sulaiman): Wahai manusia, telah diajarkan kepada kami pengertian bunyi burung". (Q.S an-Naml 16)

Kata "*allama*" pada kedua ayat tadi mengandung pengertian sekedar memberitahu atau memberi pengetahuan, tidak mengandung arti pembinaan kepribadian, karena sedikit sekali kemungkinan membina kepribadian Nabi Sulaiman melalui burung, atau membina kepribadian Adam melalui nama-nama benda. Lain halnya dengan pengertian "*rabba*", "*addaba'*" dan sebagainya yang jelas mengandung kata pembinaan, pimpinan, pemeliharaan dan sebagainya.

Pemaknaan pendidikan lebih jauh juga diterminologikan sebagai usaha untuk menginternalisasikan nama-nama keagungan Tuhan. Intensitas pengajaran

⁸M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003, hal. 11.

⁹Warul Walidin AK, *Konstelasi Pemikiran Pedagogik Ibnu Khaldun*, cet 1, Lhokseumawe: Nadiya Foundation, 2003, hal. 6.

Tuhan kepada Adam yang menyebabkan harus dipatuhi dan dimuliakan adalah karena telah memiliki tiga macam kecerdasan intelektual yakni 'kecerdasan intelektual,' 'emosional', dan 'spiritual'. Dengan kecerdasan intelektual Adam mampu membaca, memahami, memanfaatkan, menguasai, mengatur, memakmurkan dan melestarikan alam semesta dalam perannya sebagai *khalifa fi al-ard*. Dengan emosional Adam memiliki sikap empati, kasih sayang dan menghargai ketentuan Allah. Sementara dengan kecerdasan spiritual, Adam mampu patuh, taat dan berusaha memperhambakan diri kepada Allah.¹⁰

Secara terminologi, Pendidikan Agama adalah usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak, agar supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.¹¹ Pengertian pendidikan seperti lazimnya dipahami sekarang belum terdapat di zaman Nabi. Tetapi usaha dan kegiatan yang dilakukan oleh Nabi dalam menyampaikan seruan agama dengan berdakwah, menyampaikan ajaran, memberi contoh, melatih keterampilan berbuat, memberi motivasi dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pelaksanaan ide pembentuk pribadi muslim itu, telah mencakup arti pendidikan dalam pengertian sekarang ini.¹² Jadi pendidikan agama merupakan suatu proses dalam penerapan nilai-nilai agama sehingga mampu mendidik, membina, mengembangkan, mengarahkan dan mendorong peserta didik untuk beribadah kepada Allah Subḥanahu wa Ta'āla. Ibadah di sini merupakan dalam arti universal baik dalam bentuk isi, tempat maupun waktu.

Dalam bentuk isi, beribadah bukan hanya seperti shalat, puasa, naik haji maupun ritual lainnya, tapi segala bentuk kegiatan walaupun bersifat keduniaan seperti membawa kendaraan, olah raga, bekerja dan lainnya kalau dilakukan berdasarkan atas nama Allah Subḥanahu wa Ta'āla maka tetap dikategorikan sebagai ibadah.

Di dalam paradigma al-Qur'an pendidikan merupakan suatu hal yang krusial karena dengan aktivitas pendidikan manusia mampu mengakomodasikan tiga fungsi fundamental dari agama itu yakni, fungsi *spiritual* yang berkaitan

¹⁰M.Nasir Budiman, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Madani Pers, 2001, hal iii.

¹¹H. Zuhairini, dkk, *Methodik Khusus Pendidikan Agama*, Malang: IAIN Sunan Ampel, 2001, hal. 27.

¹²Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001, hal 27.

dengan aqidah dan iman, fungsi psikologis berkaitan dengan tingkah laku individual termasuk nilai-nilai akhlak yang mengangkat derajat dan martabat manusia dan fungsi sosiologis yang berkaitan dengan aturan-aturan yang menghubungkan manusia dengan sesamanya secara seimbang dan harmonis. Dengan dasar inilah sehingga Ali Ashraf dalam bukunya *Horizon Baru Pendidikan* menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk menimbulkan pertumbuhan yang seimbang dari fisik, ilmiah, linguistic, baik secara individual maupun kolektif dan memotivasi semua aspek untuk mencapai kesejahteraan hidup dunia dan akhirat atas ridhanya yang maha Kuasa.¹³

Pengertian Metode dan Epistemologi

Sebelum mengupas, mengurai dan menganalisis metode *taqirir* secara sistematis menjadi sebuah metode pendidikan, maka terlebih dahulu kita akan membahas tentang pengertian metode terlebih dahulu, sehingga kita memiliki *logical framework analysis* yang sama dalam membentuk sistem pemikiran (*system of thought*) dalam memahami berbagai metode. Dan dalam analisis ini, kita akan menggunakan berbagai *approach* untuk dapat memahami maksud yang akan dicapai.

Pada dasarnya, metode Pendidikan Islam sangat efektif dalam membina kepribadian peserta didik. dan memotivasi mereka sehingga aplikasi metode ini memungkinkan puluhan ribu kaum mukminin dapat membuka hati manusia untuk menerima petunjuk Ilahi dan konsep-konsep peradaban Islam. Selain itu, metode pendidikan Islam akan mampu menempatkan manusia di atas luasnya permukaan bumi dan dalam lamanya masa yang tidak diberikan kepada penghuni bumi lainnya.¹⁴

Peranan metode pendidikan berasal dari kenyataan yang menunjukkan bahwa materi kurikulum pendidikan Islam tidak mungkin akan tepat diajarkan,

¹³Ali Ashraf, *Horizon Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993, hal.2.

¹⁴Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, Bairut-Libanon: Dar Al-Fikr Al-Mu'asyir, 1983, hal. 204.

melainkan diberikan dengan cara khusus. Ketidak tepatan dalam penerapan metode ini kiranya akan berakibat membuang waktu dan tenaga yang tidak perlu.¹⁵

Sebuah pendidikan Islam dalam pelaksanaannya, membutuhkan metode yang tepat untuk menghantarkan kegiatan pendidikannya ke arah tujuan yang di cita-citakan. Bagaimanapun baik dan sempurnanya suatu kurikulum pendidikan Islam, ia tidak akan berarti apa-apa, manakala tidak memiliki metode atau cara yang tepat dalam mentransformasikan kepada peserta didik ketidaktepatan dalam penerapan metode secara praktis akan menghambat proses belajar mengajar yang akan berakibat membuang waktu dan tenaga secara percuma. Karenanya, metode adalah syarat untuk efisiensi aktivitas kependidikan Islam. Hal ini berarti bahwa metode termasuk persoalan yang esensial, karena tujuan pendidikan Islam itu akan tercapai secara tepat guna manakala jalan yang ditempuh menuju cita-cita tersebut benar-benar tepat.¹⁶

Tidak ada seorangpun yang menyangkal bahwa kepatisan murid terhadap guru, disebabkan oleh adanya kendala bagi seorang murid dalam menyerap ilmu, atau juga dalam memahami perkataan guru. Kepasrahan dan keseriusan murid terhadap gurunya merupakan faktor yang vital dalam menyerap dan memahami ilmu dengan jalan yang benar. Oleh karena itu, sekali-kali guru juga harus melihat kondisi muridnya serta menggunakan berbagai metode untuk menarik perhatian murid.¹⁷

Secara literal metode berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kosa kata, yaitu *meta* yang berarti melalui dan *hodos* yang berarti jalan. Jadi metode berarti jalan yang dilalui. Runes, sebagaimana dikutip oleh Mohammad Noor Syam, secara teknis menerangkan bahwa metode adalah:

1. Sesuatu prosedur yang dipakai untuk mencapai suatu tujuan.
2. Sesuatu teknik mengetahui yang dipakai dalam proses mencari ilmu pengetahuan dari suatu materi tertentu.

¹⁵Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur'an*, cet III Jakarta: Rineka Cipta, 2005, hal. 197.

¹⁶Al-Rasyidin dan Samsuar Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2005, hal. 65.

¹⁷Fuad bin Abdul Aziz Al-Syalhub, *Quantum Teaching*, Jakarta: Zikrul Hakim, 2005, hal.66.

3. Suatu ilmu yang merumuskan aturan-aturan dari suatu prosedur.¹⁸

Berdasarkan pendapat Runes tersebut, bila dikaitkan dengan proses kependidikan Islam, maka metode berarti suatu prosedur yang dipergunakan pendidik dalam melaksanakan tugas-tugas kependidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (dari segi pendidik). Selain itu metode juga dapat berarti teknik yang dipergunakan peserta didik untuk menguasai materi tertentu dalam proses mencari ilmu pengetahuan (dari segi peserta didik). Kemudian dapat pula berarti cara yang dipergunakan dalam merumuskan aturan-aturan tertentu dari suatu prosedur (dari segi pembuat kebijakan).¹⁹

Sehubungan dengan hal tersebut, Ahmad Tafsir, secara umum membatasi bahwa metode pendidikan ialah semua cara yang digunakan dalam upaya mendidik. Kemudian Abdul Munir Mulkan, mengemukakan bahwa metode pendidikan adalah suatu cara yang dipergunakan untuk menyampaikan atau mentransformasikan isi atau bahan pendidikan kepada peserta didik.²⁰

Sementara itu al-Syaibany, menjelaskan bahwa metode pendidikan adalah segala segi kegiatan yang terarah yang dikerjakan oleh guru dalam rangka kemestian-kemestian mata pelajaran yang diajarkannya, ciri-ciri perkembangan peserta didiknya, dean suasana alam sekitarnya dan tujuan membimbing peserta didik untuk mencapai proses belajar yang diinginkan dan perubahan yang dikehendaki pada tingkah laku mereka.²¹

Metode secara terminologis adalah suatu cara atau jalan yang merupakan bagian dari kurikulum. Sebagai komponen dari kurikulum pendidikan, metode sangatlah berperan dan prioritas bagi suatu pendidikan. Di antara pendidikan Islam yang lazim diterapkan adalah metode lisan (wawancara, ceramah, studi banding, dan lain-lain), hafalan dan tulisan.²²

¹⁸Al-Rasyidin dan Samsuar Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam...*, hal 65-66

¹⁹Al-Rasyidin dan Samsuar Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam...*, hal.66

²⁰Al-Rasyidin dan Samsuar Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam...*, hal.66

²¹Al-Rasyidin dan Samsuar Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam...*, hal.66

²²Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta, Logos, 1997, hal. 77-78.

Dari sudut pandang filosofis, metode adalah merupakan alat yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan.²³ Secara esensial metode sebagai alat yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan itu mempunyai fungsi ganda:

1. Polipragmatis, yaitu manakala metode itu mengandung kegunaan yang serba ganda (*multi purpose*). Misalnya metode tertentu pada situasi dan kondisi yang lain dapat digunakan untuk membangun atau memperbaiki. Kegunaannya dapat bergantung pada si pemakai atau pada corak dan bentuk serta kemampuan dari metode sebagai alat. Contoh konkrit dalam hal ini seperti *Audio Visual Methods* yang mempergunakan *Video Cassette Recorder* yang dapat merekam dan menayangkan semua jenis film, baik yang moralis maupun pornografis.
2. Monopragmatis, yaitu alat yang hanya dapat dipergunakan untuk mencapai satu macam tujuan saja. Misalnya metode eksperimen ilmu alam yang menggunakan laboratorium ilmu alam, hanya dapat dipergunakan untuk eksperimen-eksperimen bidang ilmu alam, dan tidak dipergunakan untuk eksperimen ilmu-ilmu lain seperti ilmu sosial dan lain-lain.²⁴

Untuk mengetahui pengertian secara tepat, dapat kita lihat penggunaan kata metode dalam bahasa Inggris. Dalam bahasa Inggris ada kata *way* dan ada kata *method*. Dua kata ini sering diterjemahkan cara dalam bahasa Indonesia. Metode ialah istilah yang digunakan untuk mengungkapkan pengertian "cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu". Ungkapan "paling tepat dan cepat" itulah yang membedakan *method* dengan *way* (yang juga berarti cara) dalam bahasa Inggris.

Karena metode berarti cara yang paling tepat dan cepat, maka urutan kerja dalam suatu metode harus diperhitungkan benar-benar secara ilmiah. Karena itulah suatu metode selalu merupakan hasil eksperimen. Karena sesuatu konsep yang dieksperimenkan haruslah telah lulus uji teori, dengan kata lain suatu konsep yang telah diterima secara teoretis yang boleh dieksperimenkan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa metode pengajaran agama Islam adalah cara yang paling tepat dan cepat dalam mengajarkan agama

²³Al-Rasyidin dan Samsuar Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* ,..., hal.66.

²⁴Al-Rasyidin dan Samsuar Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*..., hal. 67.

Islam. Kata "tepat dan cepat" inilah yang sering diungkapkan dalam ungkapan "efektif dan efisien". Kalau begitu metode pengajaran agama Islam ialah cara yang paling efektif dan efisien dalam mengajarkan agama Islam.²⁵

Metode Pendidikan di dalam al-Qur'an. Al-Qur'an sebagai materi utama dan sumber pedoman bagi Muhammad Ṣallallāh 'alayh wa Sallam. Karena di dalamnya mengandung nilai-nilai kependidikan dalam rangka membudayakan manusia, ayat-ayatnya banyak memberikan motivasi edukatif bagi manusia. Kajian intensif terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dalam konteks pendidikan diperoleh implikasi-implikasi metodologis kependidikan dalam al-Qur'an yang melandasi pendidikan Nabi Saw. Dari implikasi-implikasi metodologis al-Qur'an inilah, selanjutnya melahirkan konsep metode dalam ilmu pendidikan Islam yang secara historis berasal dari praktik kependidikan Muhammad Ṣallallāh 'alayh wa Sallam.

Metode dalam pengertian yang lebih komprehensif diartikan sebagai cara, bukan sekedar langkah atau prosedur. Dengan demikian, metode mengandung pengertian yang fleksibel sesuai kondisi dan situasi. Dan mengandung implikasi mempengaruhi serta saling ketergantungan antara pendidik dan peserta didik. dalam pengertian kedua ini (implikasi saling mempengaruhi), antara pendidik dan peserta didik. berada dalam proses kebersamaan yang menuju ke arah tertentu.²⁶

Sedangkan istilah *epistemologi* berasal dari kata "*episteme*" yang berarti pengetahuan, dan "*logos*" yang berarti teori. Secara etimologis, berarti *teori pengetahuan*. Epistemologi merupakan cabang filsafat yang mempersoalkan atau menyelidiki tentang asal, susunan, metode, serta kebenaran pengetahuan. Menurut *Langeveld*, teori pengetahuan membicarakan hakikat pengetahuan, unsur-unsur pengetahuan, dan susunan berbagai jenis pengetahuan; unsur-unsur pengetahuan, dan susunan berbagai jenis pengetahuan; pangkal tumpuannya yang fundamental, metode-metode dan batas-batasnya.²⁷

²⁵Al-Rasyidin dan Samsuar Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam...*, hal. 9.

²⁶Moh. Slamet Untung, *Muhammad Sang Pendidik*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2005, hal. 9.

²⁷Burhanuddin Salam, *Logika Materiil Filsafat Ilmu Pengetahuan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003, hal. 97.

Pengertian Metode *Taqrir*

Sebelum membahas tentang metode *taqrir* lebih jauh dan komprehensif, maka perlu dijelaskan bahwa dalam analisis *Taqrir* untuk menjadi sebuah metode pendidikan dalam Islam. Sebelumnya telah dibahas pengertian metode dan epistemologi sebagai gambaran dan acuan pada penjelasan yang akan penulis kemukakan. Pada analisis berbagai istilah ataupun definisi baik itu diambil dari kamus maupun arti yang terdapat dalam sebuah ayat suci al-Qur'an, maka di sini digunakan kerangka epistemologi yang dibangun oleh Muhammad Abed al-Jabiri dalam Formasi Nalar Arab (*Takwîn al-'Aql al-'Arabî*), di mana dalam karangannya tersebut, al-Jabiri memetakan epistemologi pemikiran dan cara umat Islam mengembangkan ilmu pengetahuan yaitu model *Bayani*, *Irfani* dan *Burhani*.²⁸ Jadi pada penjelasan metode yang akan penulis kemukakan yaitu lebih menggunakan pendekatan model *Burhani*, di mana penulis hanya mengambil pengertian yang ada pada teks dalam kamus dan ayat suci al-Qur'an dan dalam hal ini, pengertian yang terdapat dalam teks tersebut akan penulis kembangkan dan analisis menjadi sebuah model dan metode pendidikan dalam Islam.

Kata *Taqrir* memiliki beberapa makna dan pengertian:

تقرير dengan arti ketetapan/kenyataan dan قرار - يقر - قرار dengan arti tinggal/diam.²⁹ Sedangkan al-Jarjani membedakan antara *Taqrir* dengan *Tahrir*. *Tahrir* menerangkan arti secara kinayah sedangkan *taqrir* memberikan penjelasan tentang pengertian dengan ibarat.³⁰ Sedangkan dalam istilah ilmu nahwu pengertian tetap selalu bersamaan dengan kontinuitas (*dawam wa istimrar*) sehingga pengertian ini dalam pendidikan lebih dekat dengan usaha kontinuitas dalam belajar untuk dapat meraih hasil yang maksimal.

Pengertian yang telah dikemukakan, baik berdasarkan pengertian bahasa maupun yang dijelaskan dalam al-Qur'an al-Karim bahwa *Taqrir* mempunyai pengertian diam/tetap dan senang. Dari pengertian ini, penulis memahami pengertian tetap ini merupakan istiqamah/konsekuensi yang membutuhkan

²⁸Abed al-Jabiri, *Formasi Nalar Arab*, Yogyakarta: IRCISoD, 2003, hal. 18.

²⁹Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung, 198, hal. 334-335.

³⁰Ali bin Muhammad al-Jarjany, *at-Takrifat*, Singapura: al-Harmain, 2001, hal.63.

kontinuitas dalam sebuah metode pendidikan sehingga dengan ketekunan dan keistiqamahan seseorang dalam belajar akan membuat ilmunya meresap lebih lama dalam dadanya. Hal ini sesuai dengan sebuah syair bahwa istiqamah/ketetapan merupakan bukti kesungguhan seseorang yang belajar, dan dengan ketekunan tersebut merupakan sebagai prasarat keberhasilan. Sebagaimana yang dikatakan dalam kata mutiara: "*Siapa bersungguh hati mencari sesuatu, pastilah ketemu; dan siapa mengetuk pintu bertubi-tubi, pastilah memasukinya*".³¹

Implementasi Metode *Taqrir*

Metode *taqrir* mempunyai korelasi dengan metode pendidikan akhlak yang dikemukakan oleh al-Ghazali yaitu pengertian *Taqrir* dengan pembiasaan dan *riya'ah* (latihan-latihan) dalam membentuk akhlak. Selain itu metode ini juga sesuai dengan teori Ilmu Jiwa Daya.

Menurut teori ini, jiwa manusia terdiri dari bermacam-macam daya. Masing-masing daya dapat dilatih dalam rangka untuk memenuhi fungsinya. Untuk melatih suatu daya itu dapat digunakan berbagai cara atau bahan.³²

Mujahadah dan *riya'ah*-nafsiyah (ketekunan dan latihan kejiwaan) menurut al-Ghazali ialah membebani jiwa dengan amal-amal perbuatan yang ditujukan kepada akhlak yang baik, sebagaimana kata beliau: "Maka barang siapa ingin menjadikan dirinya bermurah hati, maka caranya ialah membebani dirinya dengan perbuatan yang bersifat dermawan yaitu mendermakan hartanya. Maka jiwa tersebut akan selalu cenderung berbuat baik, dan ia terus menerus melakukan mujahadah (menekuni) dalam perbuatan itu, sehingga hal itu akan menjadi watak. Di samping itu ia ringan melakukan perbuatan baik yang akhirnya ia akan menjadi orang yang dermawan. Demikian juga orang yang ingin menjadikan dirinya berjiwa tawa'ud' (rendah hati) kepada orang-orang yang lebih tua, maka caranya ia harus membiasakan diri bersikap tawa'ud' terus-menerus, dan jiwanya benar-benar menekuni, terhadap perbuatan tersebut sampai hal ini menjadi akhlak dan wataknya sehingga mudah berbuat sesuai dengan akhlak dan wataknya itu. Semua

³¹Aliy As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'alim*, Yogyakarta: Menara Kudus, 2007, hal. 53.

³²Aliy As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'alim ...*, hal. 53.

akhlak terpuji dibentuk melalui cara-cara ini yang akhirnya perilaku yang diperbuatnya benar-benar dirasakan kenikmatannya”.³³

Pandangan al-Ghazali tersebut sesuai dengan pandangan ahli Pendidikan Amerika Serikat, John Dewey, yang menyatakan. ”Pendidikan moral itu terbentuk dari proses pendidikan dalam kehidupan dan kegiatan yang dilakukan oleh murid secara terus-menerus”. Oleh karena itu agar seseorang memiliki moral yang baik menurut John Dewey adalah dengan pendidikan berbuat dan kegiatan (*learning by doing*), yang terdiri dari tolong menolong, berbuat kebajikan dan melayani orang lain, dapat dipercaya dan jujur. Menurutnya bahwa akhlak (moralitas) tidak dapat diajarkan kepada anak dengan melalui cerita-cerita yang dikisahkan kepadanya, akan tetapi hanya dapat diajarkan melalui praktik yang manusiawi saja, sehingga kebajikan dan moralitas dan pengertian yang terkandung di dalam cerita-cerita tidak mungkin dipindahkan (ditransformasikan) ke dalam jiwa anak untuk menjadi akhlaknya, yang kemudian berinteraksi dengan anak lain berdasarkan atas pemeliharaan keutamaan-keutamaannya, sehingga menghasilkan perilaku yang tetap sebagai watak anak; Akhlak (moralitas) hanya dapat diajarkan dengan cara membiasakan dengan perbuatan praktis.³⁴

John Dewey berpendapat bahwa keyakinan bahwa semua pendidikan yang sejati muncul melalui pengalaman tidaklah berarti bahwa semua pengalaman itu sama-sama mendidiknya. Pengalaman dan pendidikan tidak bisa disamakan satu dengan yang lainnya secara langsung. Karena ada pengalaman yang bersifat salah didik.³⁵ Di sinilah dibutuhkan pembiasaan yang baik untuk membentuk karakter anak ke arah yang baik.

Pada penjelasan di atas menunjukkan bahwa *Taqrir* selain memiliki pengertian tetap juga bermakna senang. Dalam penggunaan metode *Taqrir* seperti yang penulis korelasikan dengan statemen al-Ghazali tentang latihan-latihan atau sekarang juga disebutkan dengan metode *drill* dan pembiasaan yang kemudian membentuk pengalaman seperti yang diungkapkan oleh John Dewey, memiliki

³³Sardiman A.M, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005, hal. 30.

³⁴Ali Al-Jumbulati, *Perbandingan Pendidikan Agama*, Jakarta: Raja Grafindo, 2005. hal. 157-158.

³⁵Hananiyah, *Experience And Education...*, hal. 910.

pengertian senang di mana metode ini apabila telah terbiasa dan kontinyu dilakukan akan menimbulkan anak menjadi gemar dan senang dalam belajar sehingga termotivasi dalam menerapkan metode *taqrir* ini.

Uraian-uraian di atas, baik itu *statement* dari ahli pendidikan Islam maupun Barat tentang metode-metode pendidikan, sehingga penulis merumuskan bahwa yang dimaksud dengan metode *taqrir* ataupun apa yang dinamakan dengan *taqrir* sebagai sebuah metode adalah sebuah jalan ataupun cara dengan pendekatan dan metode yang lebih menyenangkan sehingga subjek didik benar-benar mampu memahaminya dengan lebih lama dan mampu menjelaskannya kembali.

Menurut penulis bahwa sugesti merupakan hal yang memiliki efek yang sangat besar dalam dunia pendidikan, bagaimana seorang guru bisa memberikan pelajaran dengan menyenangkan sehingga pelajaran yang didapatkan bisa tetap di dadanya (hatinya).

Proses Implementasi Metode *Taqrir*

Dalam implementasi metode *taqrir* yang telah dikemukakan di atas bahwa dalam penerapan metode ini yaitu dengan konsep belajar sambil bermain di mana untuk menghilangkan kejenuhan sang peserta didik melalui latihan-latihan dan pembiasaan. Selama pertumbuhannya, minat dan permainan anak selalu terkait dengan perkembangan kemampuannya. Namun setelah koordinasi dasar kaki, tangan, dan bagian badan yang terkait sudah agak mantap, demikian pula perkembangan bahasanya, maka anak sudah mulai mampu merancang berbagai alternatif perbuatan yang lain.

Belajar sambil bermain akan membuat seseorang (subjek didik) merasa lebih menikmati proses pembelajaran yang terintegrasi dalam permainan sehingga tidak membuat anak menjadi bosan dan tidak serius dalam mengikuti proses pembelajaran. Pengintegrasian nilai-nilai edukasi dalam permainan akan menjadikan sebuah motivasi kepada subjek didik dalam mengikuti pembelajaran sehingga melalui metode ini maka proses implemtasi metode *taqrir* dalam pembelajaran lebih praktis.

Oleh karena itu, berbagai permainan sebenarnya dirancang secara sengaja (intentionally) dengan maksud agar anak meningkatkan beberapa kemampuan

tertentu berdasarkan pengalaman belajar tersebut.³⁶ Di sinilah letak fungsi penerapan metode ini dengan membiasakan berbagai latihan-latihan dalam permainan yang membuat anak senang sehingga menimbulkan minat belajar yang tinggi.

SIMPULAN

Metode merupakan hal yang sangat penting dalam pencapaian sebuah pendidikan. Tidak dapat disanggah bahwa salah satu faktor penyebab kejenuhan subjek didik dalam pembelajaran disebabkan oleh metode yang disampaikan tidak menyenangkan atau pun metode tersebut sudah "kadaluarsa" sehingga subjek didik merasa jenuh dan cenderung untuk meninggalkan pelajaran.

Penggunaan metode *taqrir* yang diadopsi dari pengertian dari beberapa teks ayat dan teks dalam bahasa Arab dengan pendekatan model *burhani* sebagai kerangka epistemologi yang dibangun oleh al-Jabiri dan dikembangkan dengan berbagai teori pendidikan baik dari al-Ghazali tokoh Pendidikan Islam maupun John Dewey tokoh pendidikan Amerika Serikat akan sangat kontekstual dalam aplikasinya di lapangan dengan substansi pendidikan Islam yang memadukan dengan model pendidikan progresif. Kekerasan di dunia pendidikan acapkali terjadi di mana bila metode yang digunakan tidak tepat. Kekerasan di sini yaitu dengan memaksakan subjek didik untuk memahami materi yang disampaikan padahal dia menolak menerimanya karena tidak menyenangkan dan terbiasa dilakukan sehingga ilmu tersebut tidak membekas (tetap) dalam dadanya.

Semoga metode ini bisa menjadi kerangka referensial dalam sistem pendidikan ke depan, tentunya setelah melalui uji coba dalam implementasinya di lapangan tentunya. Dengan kata lain metode *taqrir* ini dapat dikaji dan teliti lebih lanjut untuk pengembangan dan dapat diterapkan dalam lingkungan pendidikan saat ini, di tengah banyaknya berbagai masalah yang terjadi dalam dunia pendidikan.

³⁶Conny Semiawan, *Belajar Dan Pembelajaran...*, hal.19.

DAFTAR PUSTAKA

- A. M, Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005.
- Ali bin Muhammad al-Jarjany, *at-Takrifat*, Singapura: al-Harmain, 2001.
- Al-Jabiri, Abed, *Formasi Nalar Arab*, Yogyakarta: IRCISoD, 2003.
- Al-Jumbulati, Ali, *Perbandingan Pendidikan Agama*, Jogyakarta: Mizan, 1998.
- Al-Rasyidin dan Samsuar Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Amini, Ibrahim, *Agar Tidak Salah Mendidik*, Jakarta: Al-Huda, 2006.
- An Nahlawi, Abdurrahman, *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, Bairut- Libanon: Dar Al-Fikr Al-Mu'asyir, 1983.
- As'ad, al-Jabiri, *Terjemah Ta'limul Muta'alim*, Yogyakarta: Menara Kudus, 2007.
- Ashraf, Ali, *Horizon Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993.
- B. Aliah. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Fuad bin Abdul Aziz Al-Syalhub, *Quantum Teaching*, Jakarta: Zikrul Hakim, 2005.
- Hananiyah, *Experience And Education*, Jakarta: Teraju, 2004.
- Mujib, Abdul, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Prenada Media, 2006.
- Nasir M, Budiman M., *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Madani Pers, 2001.
- Saleh, Abdurrahman Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur'an*, cet III Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Semiawan, Conny, *Belajar Dan Pembelajaran Prasekolah Dan Sekolah Dasar*, Jakarta: Indeks, 2008.